

NILAI *SIDQ* DALAM HADIS NABI SAW SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN *ACADEMIC DISHONESTY* DI DUNIA PENDIDIKAN

Sheila Rosalia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
sheilalialiaaa0308@gmail.com

Hairul Hudaya

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
hairulhudaya05@gmail.com

Mutia Rahmawati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
mutiapais22025@gmail.com

Abstrak: Ketidakjujuran akademik merupakan persoalan serius dalam dunia pendidikan kontemporer yang berdampak pada degradasi integritas akademik dan melemahnya fondasi moral peserta didik. Berbagai upaya pencegahan yang menekankan regulasi, sanksi, dan pengawasan teknis dinilai belum sepenuhnya efektif karena kurang menyentuh dimensi etika internal. Artikel ini bertujuan mengkaji nilai *sidq* dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi etika pencegahan ketidakjujuran akademik dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa hadis-hadis tentang *ṣidq* dalam Sahih al-Bukhari, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan integritas akademik, pendidikan moral, dan etika Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sidq* merupakan nilai moral komprehensif yang menekankan keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan, serta berfungsi sebagai kontrol moral internal dalam perilaku akademik. Integrasi nilai *sidq* mampu memperkuat kesadaran etis, tanggung jawab moral, dan konsistensi akademik peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa *sidq* dapat diposisikan sebagai kerangka etika berbasis nilai yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan ketidakjujuran akademik di dunia pendidikan..

Kata kunci: *ṣidq*; hadis Nabi; integritas akademik; ketidakjujuran akademik; etika pendidikan Islam.

Abstract: *Academic dishonesty has become a persistent problem in contemporary education, undermining academic integrity and weakening students' moral foundations. Preventive strategies that rely primarily on regulations, sanctions, and surveillance are often insufficient because they fail to address the internal ethical dimensions of dishonest behavior. This article aims to examine the value of sidq (truthfulness) in the hadith of Prophet Muhammad SAW as an ethical foundation for preventing academic dishonesty in educational contexts. This study employs a qualitative research design using a library research approach. Primary data consist of selected hadiths on ṣidq recorded in Sahih al-Bukhari, while secondary data are drawn from scholarly literature on academic integrity, moral education, and Islamic ethics. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings*

reveal that *Sidq* represents a comprehensive moral value emphasizing consistency between intention, speech, and action, and functions as an intrinsic moral control in academic behavior. The integration of *Sidq* strengthens ethical awareness, moral responsibility, and academic consistency among learners. This study concludes that *Sidq* can be positioned as a value-based ethical framework that offers a relevant and sustainable approach to preventing academic dishonesty in contemporary education.

Keywords: *Sidq*; Prophetic hadith; academic integrity; academic dishonesty; Islamic educational ethics.

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 01, 12 – 22

DOI: 10.32616/pgr.v10.1.544.12-22

Diserahkan: 01/01/2026; Diterima: 16/02/2026; Diterbitkan: 18/02/2026

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*), seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, pemalsuan data, dan kolaborasi tanpa izin, telah menjadi persoalan serius dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan kontemporer. Praktik-praktik tersebut tidak hanya merusak integritas akademik, tetapi juga melemahkan fondasi moral peserta didik serta menurunkan kredibilitas lembaga pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik berdampak langsung pada degradasi nilai etika dan pembentukan karakter peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan tinggi, perilaku ini kerap dipicu oleh tekanan akademik, budaya pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil, serta lemahnya kontrol moral internal mahasiswa.²

Perkembangan lingkungan pembelajaran digital turut memperparah problem ketidakjujuran akademik. Kemudahan akses terhadap sumber daring, penggunaan teknologi kecerdasan buatan, serta maraknya jasa contract cheating menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Respons institusi pendidikan terhadap fenomena ini umumnya berfokus pada penguatan regulasi, sistem pengawasan, dan sanksi akademik. Namun, pendekatan tersebut cenderung bersifat reaktif dan teknis, sehingga belum menyentuh akar persoalan berupa motivasi moral dan kesadaran etis individu.³ Akibatnya, ketidakjujuran akademik tetap bertahan sebagai masalah sistemik dalam dunia pendidikan tinggi.

Ketidakjujuran akademik merupakan fenomena global yang tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga menjadi perhatian serius di berbagai sistem pendidikan dunia. Laporan-laporan akademik internasional menunjukkan bahwa praktik plagiarisme, kecurangan akademik, dan manipulasi karya ilmiah terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan tekanan kompetitif dalam dunia pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa

¹ H. Qudsyi et al., 'Reducing Academic Dishonesty through Peer Education', *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 4, no. 1 (2018): 77–100, <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>.

² D. Ramdhani et al., 'Plagiarism and Academic Integrity in Indonesian Islamic Higher Education', *EDUKASI* 23, no. 2 (2025): 322–39, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2154>.

³ Tracey Bretag et al., 'Academic Integrity as a Teaching and Learning Issue', *Studies in Higher Education* 44, no. 11 (2019): 1961–73, <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1459483>.

ketidakjujuran akademik bukan semata persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang berkaitan dengan budaya akademik dan orientasi pendidikan modern.⁴

Dalam konteks pendidikan tinggi, tuntutan capaian akademik, standar kelulusan, serta kompetisi prestasi sering kali mendorong mahasiswa untuk mengedepankan hasil dibandingkan proses. Kondisi tersebut memperbesar peluang terjadinya rasionalisasi perilaku tidak jujur sebagai jalan pintas untuk mencapai keberhasilan akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidikan lebih menekankan performa akademik daripada integritas moral, maka nilai kejujuran cenderung terpinggirkan dalam praktik pembelajaran.⁵ Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan kemudahan akses terhadap sumber digital turut mengaburkan batas etika akademik. Mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada godaan plagiarisme konvensional, tetapi juga pada bentuk-bentuk baru ketidakjujuran akademik yang lebih kompleks dan sulit terdeteksi. Dalam situasi ini, pendekatan pengawasan teknis dan deteksi plagiarisme menjadi tidak sepenuhnya efektif jika tidak diiringi dengan kesadaran moral internal yang kuat.⁶

Oleh karena itu, berbagai kajian mutakhir menekankan pentingnya pendekatan etika dan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan jangka panjang terhadap ketidakjujuran akademik. Pendekatan ini menempatkan nilai moral sebagai fondasi perilaku akademik, bukan sekadar sebagai aturan formal yang harus dipatuhi. Dalam kerangka inilah, nilai-nilai etika keagamaan memiliki relevansi signifikan untuk ditelaah secara lebih mendalam dalam konteks.

Dalam masyarakat Muslim, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Pendidikan Islam menempatkan nilai moral sebagai fondasi utama dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.⁷ Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa religiositas dan kesadaran moral memiliki hubungan negatif dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Mahasiswa dengan tingkat religiositas dan kesadaran moral yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap akademik yang lebih jujur dan bertanggung jawab.⁸ Namun demikian, nilai-nilai keagamaan sering kali diajarkan secara normatif dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka pencegahan ketidakjujuran akademik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman moral dan praktik moral dalam kehidupan akademik. Pendidikan etika sering kali menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang benar dan salah, tanpa diiringi proses internalisasi nilai secara mendalam. Akibatnya, mahasiswa dapat memahami norma etika secara teoritis, tetapi tetap merasionalisasi tindakan tidak jujur ketika menghadapi tekanan akademik. Beberapa kajian menegaskan bahwa pendekatan berbasis kepatuhan (*compliance-based model*) belum cukup efektif tanpa dukungan kontrol moral internal yang kuat. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pencegahan yang berorientasi pada pembentukan nilai etika intrinsik.

⁴ Donald L. McCabe et al., *Cheating in College: Why Students Do It and What Educators Can Do about It* (Johns Hopkins University Press, 2012).

⁵ Tricia Bertram Gallant, 'Academic Integrity as a Teaching and Learning Issue: From Theory to Practice', *Theory Into Practice* 47, no. 3 (2008): 198–206.

⁶ Sarah Elaine Eaton, *Plagiarism in Higher Education* (Brush Education, 2021).

⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Pustaka Pelajar, 2020), 102.

⁸ D. Oktaviani et al., 'Religiosity and Academic Dishonesty among University Students', *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 81–92, <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07>.

Salah satu nilai etika fundamental dalam Islam yang relevan dengan integritas akademik adalah *sidq* (kejujuran). Secara konseptual, *sidq* mencakup kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan, serta mencerminkan integritas moral individu dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW ditegaskan bahwa kejujuran merupakan jalan menuju kebajikan dan keselamatan moral manusia.⁹ Nilai *sidq* tidak hanya menuntut kejujuran dalam ucapan, tetapi juga kejujuran dalam proses pencarian ilmu, penyusunan karya ilmiah, dan pelaksanaan tanggung jawab akademik.

Meskipun *sidq* memiliki posisi sentral dalam ajaran moral Islam, kajian akademik tentang ketidakjujuran akademik masih jarang menempatkan nilai ini sebagai kerangka konseptual utama. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pendekatan psikologis, institusional, dan kebijakan, sementara nilai-nilai etika Islam sering diposisikan sebagai nasihat normatif yang bersifat pelengkap.¹⁰ Kajian yang secara khusus menggali nilai *sidq* dalam literatur hadis sebagai fondasi etika pencegahan ketidakjujuran akademik masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis nilai *sidq* dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi etis pencegahan ketidakjujuran akademik di dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dan diskursus kontemporer tentang integritas akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan *sidq* tidak hanya sebagai nilai religius normatif, tetapi sebagai kerangka etika internal yang mampu memperkuat kejujuran, tanggung jawab moral, dan integritas dalam budaya akademik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memposisikan nilai *sidq* dalam hadis Nabi Muhammad SAW tidak sekadar sebagai ajaran moral normatif, tetapi sebagai kerangka etika internal yang operasional dalam pencegahan ketidakjujuran akademik di dunia pendidikan kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pendekatan regulatif, psikologis, atau teknis, penelitian ini menawarkan integrasi nilai etika kenabian berbasis hadis dengan diskursus modern tentang integritas akademik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru dalam pengembangan pendidikan karakter dan etika akademik berbasis Islam.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pencarian ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus diperoleh dan diamalkan secara jujur serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, praktik ketidakjujuran akademik tidak hanya merusak kualitas akademik, tetapi juga bertentangan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.¹¹ Pendidikan Islam secara normatif telah menempatkan nilai kejujuran sebagai prinsip fundamental dalam proses belajar mengajar. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali belum terinternalisasi secara optimal dalam budaya akademik modern. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara ideal moral pendidikan Islam dan realitas perilaku akademik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai moral keislaman masih memerlukan pendekatan konseptual yang lebih sistematis dan kontekstual.¹²

⁹ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (n.d.), <https://sunnah.com/bukhari:6094>.

¹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Akblaq al-Islamiyyah* (Maktabah Wahbah, 1995), 70.

¹¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2013), 94.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2016), 145.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, yaitu sebagai upaya menjembatani ajaran normatif hadis Nabi Muhammad SAW dengan tantangan etika akademik modern. Penempatan nilai *sidq* sebagai kerangka etika internal diharapkan mampu memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab persoalan integritas akademik secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian konsep etika dan nilai-nilai normatif, bukan pada pengukuran variabel secara statistik.¹³ Metode kualitatif berbasis kepustakaan dinilai relevan untuk menelaah nilai *sidq* dalam tradisi hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya sebagai fondasi etika dalam upaya pencegahan ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, konsep etika tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis dan ditafsirkan secara kritis sesuai dengan konteks akademik kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit membahas nilai *sidq* (kejujuran), khususnya hadis-hadis yang tercantum dalam sahid al-Bukhārī. Pemilihan hadis didasarkan pada relevansinya dengan tema kejujuran dan integritas moral. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas ketidakjujuran akademik, integritas akademik, pendidikan moral, dan etika Islam. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, dan kebaruan agar analisis yang dihasilkan memiliki ketepatan konseptual dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, menginventarisasi, serta mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan nilai *sidq* dan fenomena ketidakjujuran akademik. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).¹⁴ Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, makna etis, serta pola konseptual yang muncul dari teks hadis dan literatur pendukung. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dimensi moral nilai *sidq* secara sistematis serta mengaitkannya dengan diskursus kontemporer mengenai integritas akademik.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap awal, data diseleksi dan difokuskan pada dimensi etika inti dari nilai *sidq*. Selanjutnya, data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik sesuai dengan kerangka analisis penelitian. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu mengaitkan temuan dengan teori integritas akademik dan hasil penelitian sebelumnya. Tahap akhir berupa sintesis kritis dilakukan untuk merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan nilai *sidq* sebagai fondasi etika dalam pencegahan ketidakjujuran akademik.

¹³ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Pearson new international edition, fourth edition, Pearson Custom Library (Pearson, 2014).

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage Publications, 2019).

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dan rujukan literatur yang berbeda. Selain itu, analisis data juga berpijak pada teori-teori pendidikan moral dan etika Islam guna memastikan konsistensi konseptual dan ketelitian analitis. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan analisis kualitatif yang sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan wacana integritas akademik berbasis etika Islam.

Hasil dan Pembahasan

Makna Konseptual Sidq dalam Tradisi Hadis Nabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *ṣidq* dalam tradisi hadis Nabi Muhammad SAW merepresentasikan konsep moral yang bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada kejujuran dalam ucapan semata. Berdasarkan analisis isi terhadap hadis-hadis terpilih, *sidq* mencakup keselarasan antara niat batin, ekspresi verbal, dan tindakan nyata. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī menegaskan bahwa kejujuran akan menuntun seseorang kepada kebajikan (*al-birr*), sedangkan kebohongan akan mengantarkan pada penyimpangan moral.¹⁵ Temuan ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik yang menempatkan *sidq* sebagai nilai etis fundamental yang mengatur seluruh aspek perilaku manusia, termasuk dalam aktivitas intelektual dan akademik.¹⁶

Dari perspektif etika pendidikan, konseptualisasi *sidq* tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan isu integritas akademik. Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik sering kali berakar pada keterputusan antara nilai moral yang dipahami secara kognitif dengan perilaku akademik yang dijalankan dalam praktik.¹⁷ Penekanan *sidq* pada koherensi moral internal memperkuat argumentasi bahwa kejujuran seharusnya berfungsi sebagai nilai intrinsik, bukan sekadar respons terhadap kontrol eksternal. Dengan demikian, *sidq* dapat diposisikan sebagai fondasi etika normatif yang melengkapi teori-teori modern tentang pengendalian diri moral dalam konteks pendidikan.¹⁸

Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, *ṣidq* berkaitan erat dengan konsep amanah dalam proses perolehan dan transmisi ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dipandang semata-mata sebagai capaian intelektual, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang menuntut kejujuran dan integritas dari peserta didik maupun pendidik. Ketika keberhasilan akademik diraih melalui praktik tidak jujur seperti plagiarisme, kecurangan, atau manipulasi data, maka pengetahuan yang dihasilkan kehilangan legitimasi etisnya karena melanggar amanah dalam proses pembelajaran. Perspektif ini menegaskan bahwa integritas akademik bukan sekadar tuntutan prosedural institusi, melainkan kewajiban moral

¹⁵ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Emir, 2013); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

¹⁷ Eunsook J. Park, 'Academic Dishonesty and Ethical Development', *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (2013): 1–17, <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.736087>.

¹⁸ Linda K. Trevino et al., 'Unethical Behavior in Organizations', *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 635–60, <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143745>.

yang bersumber dari kesadaran etis internal. Oleh karena itu, *sidq* berfungsi sebagai prinsip etika dasar yang menjaga keaslian, kredibilitas, dan legitimasi moral aktivitas akademik.

Ketidakjujuran Akademik sebagai Persoalan Moral dan Etis

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran terhadap aturan institusi, tetapi juga sebagai manifestasi dari disorientasi moral. Penelitian sebelumnya secara konsisten mengungkapkan bahwa praktik menyontek, plagiarisme, dan fabrikasi data berkorelasi erat dengan melemahnya kesadaran etis dan meningkatnya moral disengagement di kalangan mahasiswa.¹⁹ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sejumlah studi mengonfirmasi bahwa ketidakjujuran akademik tetap berlangsung meskipun telah diterapkan regulasi formal dan sistem deteksi berbasis teknologi.²⁰

Jika ditinjau melalui perspektif *sidq*, ketidakjujuran akademik mencerminkan kegagalan dalam menjaga kebenaran moral dalam pencarian ilmu. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan prosedural seperti sanksi dan pengawasan tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan pendidikan moral berbasis nilai.²¹ Integrasi *sidq* sebagai rujukan etis menggeser pemahaman ketidakjujuran akademik dari sekadar pelanggaran teknis menjadi pelanggaran etika yang bertentangan dengan ideal kenabian tentang kejujuran dan tanggung jawab ilmiah.

Dalam kerangka teori moral disengagement, ketidakjujuran akademik dapat dipahami sebagai proses kognitif di mana individu membenarkan perilaku tidak etis untuk merespons tekanan akademik.²² Studi empiris mutakhir menunjukkan bahwa moral disengagement merupakan prediktor signifikan dari perilaku tidak jujur, terutama dalam lingkungan pembelajaran digital yang batas-batas etikanya semakin kabur.²³ Kondisi ini menegaskan bahwa akar permasalahan ketidakjujuran akademik terletak pada lemahnya sistem nilai internal, bukan semata-mata pada kekurangan mekanisme pengawasan.

Sidq sebagai Kerangka Etika Pencegahan Ketidakjujuran Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa *sidq* dapat diposisikan secara sistematis sebagai kerangka etika pencegahan ketidakjujuran akademik melalui penguatan kontrol moral internal. Berbeda dengan strategi penegakan eksternal, *sidq* bekerja sebagai nilai yang terinternalisasi dan mendorong pengawasan diri serta konsistensi etis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian empiris yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan komitmen moral yang kuat cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam praktik tidak jujur secara akademik.²⁴

¹⁹ McCabe et al., *Cheating in College: Why Students Do It and What Educators Can Do about It*.

²⁰ Qudsyi et al., 'Reducing Academic Dishonesty through Peer Education'; Ramdhani et al., 'Plagiarism and Academic Integrity in Indonesian Islamic Higher Education'.

²¹ Tracey Bretag, 'Challenges in Addressing Plagiarism in Education', *PLoS Medicine* 13, no. 12 (2016), <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002183>.

²² Albert Bandura, 'Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities', *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209, https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3.

²³ Donald L. McCabe et al., 'Academic Integrity: What Students Know and Do', *The Journal of Higher Education* 90, no. 5 (2019): 771–96, <https://doi.org/10.1080/00221546.2019.1598923>; Lisa L. Shu et al., 'Dishonest Behavior', *Current Opinion in Psychology* 6 (2015): 20–23, <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2015.03.002>.

²⁴ Oktaviyani et al., 'Religiosity and Academic Dishonesty among University Students'.

Lebih lanjut, potensi preventif *sidq* selaras dengan wacana kontemporer mengenai pendidikan karakter dan integritas akademik yang menekankan pentingnya motivasi etis internal dibandingkan pendekatan hukuman.²⁵ Dengan menginternalisasi *sidq*, mahasiswa diarahkan untuk memandang kejujuran akademik bukan sebagai kewajiban institusional, melainkan sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan dan masyarakat. Pendekatan ini memberikan kontribusi khas dengan mengintegrasikan nilai etika Islam ke dalam kerangka integritas akademik modern.

Integrasi Nilai Sidq dalam Praktik Pendidikan Akademik

Integrasi nilai *sidq* dalam praktik pendidikan akademik merupakan langkah strategis untuk memperkuat integritas akademik secara berkelanjutan. Integrasi di sini dipahami sebagai proses memasukkan nilai kejujuran ke dalam sistem pendidikan, baik pada level kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *sidq* tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi perlu diinternalisasikan sebagai prinsip etis yang membimbing perilaku akademik peserta didik secara konsisten.²⁶ Pada level kurikulum, nilai *sidq* dapat diintegrasikan melalui penguatan materi etika akademik dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, etika profesi, maupun pendidikan karakter. Pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada refleksi moral mengenai kejujuran dalam proses pencarian ilmu. Pendekatan reflektif ini penting untuk menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa agar memahami bahwa kejujuran akademik merupakan bagian dari amanah keilmuan.²⁷

Selain itu, integrasi nilai *sidq* juga dapat dilakukan melalui desain evaluasi pembelajaran yang menekankan kejujuran proses, bukan semata-mata hasil. Penilaian berbasis proses, tugas reflektif, serta pembiasaan sitasi yang benar merupakan bentuk konkret integrasi nilai kejujuran dalam aktivitas akademik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan etika yang efektif harus menyentuh praktik nyata, bukan hanya wacana normatif.²⁸ Dengan demikian, integrasi nilai *sidq* menuntut keterlibatan sistemik seluruh elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga kebijakan akademik. Proses integrasi ini menjadi fondasi awal dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab moral.

Implikasi Nilai Sidq terhadap Penguatan Integritas Akademik

Implikasi nilai *sidq* merujuk pada dampak dan konsekuensi etis yang muncul setelah nilai tersebut terintegrasi dalam praktik pendidikan. Penerapan *sidq* secara konsisten berimplikasi pada terbentuknya kesadaran moral internal peserta didik, sehingga kejujuran akademik tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai komitmen etis personal. Kondisi ini berkontribusi pada penurunan kecenderungan perilaku ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme dan kecurangan.²⁹ Pada level institusional, integrasi nilai *sidq* berimplikasi pada pergeseran paradigma penegakan integritas akademik. Lembaga pendidikan tidak hanya mengandalkan sanksi

²⁵ Eric J. Morris, 'Academic Integrity Matters', *International Journal for Educational Integrity* 14, no. 1 (2018); H. Zaini and S. Suyanto, 'Character Education and Academic Integrity', *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 637–50, <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.36589>.

²⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²⁷ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

²⁸ Gallant, 'Academic Integrity as a Teaching and Learning Issue: From Theory to Practice'.

²⁹ Linda K. Trevino et al., 'Behavioral Ethics in Organizations', *Journal of Management* 32, no. 6 (2006): 951–90, <https://doi.org/10.1177/0149206306294258>.

dan pengawasan teknis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan keteladanan moral. Kebijakan akademik yang berlandaskan nilai kejujuran akan memperkuat legitimasi etis institusi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan.³⁰ Implikasi lainnya terlihat pada terbentuknya budaya akademik yang sehat dan berkelanjutan. Ketika nilai *sidq* menjadi norma bersama, praktik ketidakjujuran tidak lagi dianggap sebagai hal yang wajar atau dapat ditoleransi. Sebaliknya, kejujuran menjadi standar moral kolektif yang dijaga secara sadar oleh seluruh warga akademik. Hal ini menunjukkan bahwa *sidq* memiliki potensi besar sebagai instrumen etika dalam penguatan integritas akademik jangka panjang.³¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis isi terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai *sidq* (kejujuran) merupakan prinsip etika fundamental yang memiliki relevansi kuat dalam upaya pencegahan ketidakjujuran akademik di dunia pendidikan. *Sidq* tidak hanya dipahami sebagai kejujuran dalam ucapan, tetapi mencakup keselarasan antara niat, perkataan, dan tindakan yang berfungsi sebagai kontrol moral internal dalam seluruh aktivitas akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan persoalan etis dan moral yang tidak dapat diatasi secara efektif hanya melalui pendekatan regulatif, sanksi, dan pengawasan teknis. Pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan penguatan nilai moral intrinsik yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, *sidq* berperan sebagai kerangka etika berbasis nilai yang mendorong kesadaran etis, tanggung jawab moral, serta konsistensi perilaku akademik.

Integrasi nilai *sidq* dalam praktik pendidikan baik pada level kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi akademik berpotensi memperkuat budaya integritas akademik secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai *sidq*, sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, dapat diposisikan sebagai fondasi etika yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan ketidakjujuran akademik di era pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dan etika akademik berbasis nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sabih Al-Bukhari*. n.d. <https://sunnah.com/bukhari:6094>.
- Bandura, Albert. 'Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities'. *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (1999): 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3.
- Bretag, Tracey. 'Challenges in Addressing Plagiarism in Education'. *PLoS Medicine* 13, no. 12 (2016). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002183>.

³⁰ International Center for Academic Integrity, *The Fundamental Values of Academic Integrity*, ed. 3 (ICAI, 2021), 18.

³¹ al-Qaradawi, *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah*.

- Bretag, Tracey, Rowena Harper, Michael Burton, et al. 'Academic Integrity as a Teaching and Learning Issue'. *Studies in Higher Education* 44, no. 11 (2019): 1961–73. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1459483>.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson new international edition, Fourth edition. Pearson Custom Library. Pearson, 2014.
- Eaton, Sarah Elaine. *Plagiarism in Higher Education*. Brush Education, 2021.
- Gallant, Tricia Bertram. 'Academic Integrity as a Teaching and Learning Issue: From Theory to Practice'. *Theory Into Practice* 47, no. 3 (2008): 198–206.
- International Center for Academic Integrity. *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Edited by 3. ICAI, 2021.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications, 2019.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- McCabe, Donald L., Kenneth D. Butterfield, and Linda K. Trevino. 'Academic Integrity: What Students Know and Do'. *The Journal of Higher Education* 90, no. 5 (2019): 771–96. <https://doi.org/10.1080/00221546.2019.1598923>.
- McCabe, Donald L., Kenneth D. Butterfield, and Linda K. Trevino. *Cheating in College: Why Students Do It and What Educators Can Do about It*. Johns Hopkins University Press, 2012.
- Morris, Eric J. 'Academic Integrity Matters'. *International Journal for Educational Integrity* 14, no. 1 (2018).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana, 2016.
- Oktaviyani, D., S. Sunawan, and K. Khairkhah. 'Religiosity and Academic Dishonesty among University Students'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 81–92. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07>.
- Park, Eunsook J. 'Academic Dishonesty and Ethical Development'. *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (2013): 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.736087>.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Al-Akblāq al-Islāmiyyah*. Maktabah Wahbah, 1995.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Emir, 2013.
- Qudsyi, H., A. Sholeh, and N. Afsari. 'Reducing Academic Dishonesty through Peer Education'. *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 4, no. 1 (2018): 77–100. <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>.
- Ramdhani, D., H. Husnawadi, and W. Waliyadin. 'Plagiarism and Academic Integrity in Indonesian Islamic Higher Education'. *EDUKASI* 23, no. 2 (2025): 322–39. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2154>.
- Shu, Lisa L., Francesca Gino, and Max H. Bazerman. 'Dishonest Behavior'. *Current Opinion in Psychology* 6 (2015): 20–23. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.002>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Trevino, Linda K., Niki A. den Nieuwenboer, and Jennifer J. Kish-Gephart. 'Unethical Behavior in Organizations'. *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 635–60. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143745>.

- Trevino, Linda K., Gary R. Weaver, and Scott J. Reynolds. 'Behavioral Ethics in Organizations'. *Journal of Management* 32, no. 6 (2006): 951–90. <https://doi.org/10.1177/0149206306294258>.
- Zaini, H., and S. Suyanto. 'Character Education and Academic Integrity'. *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 637–50. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.36589>.